

Penguatan SDM Difabel Melalui Pelatihan Berwirausaha Menuju Difabel Yang Berdaya Saing Dan Mandiri Di Daerah Sridadi Kabupaten Rembang Jawa Tengah

Hanuring Ayu Ardhani Putri^{1*}, Ary Khaerudin², Mahardika Supratiwi³, Rikah⁴, M. Rudianto⁵

^{1,2}Universitas Islam Batik Surakarta

^{3,5}Universitas Sebelas Maret

⁴Universitas YPPI Rembang

*email: mahardika.s@staff.uns.ac.id, rickah83@gmail.com, mrudianto0@gmail.com,

Abstrak

Meskipun memiliki kekurangan fisik tetapi tidak membuat pesimis untuk melanjutkan roda kehidupan. Minimnya pemberdayaan dalam usaha komunitas difabel membuat para pengabdian tergerak untuk memberdayakan agar menjadi lebih mandiri. Menjadi Penyandang disabilitas bukanlah hal yang mustahil dan menjadi halangan untuk maju dan berkembang menjadi seorang wirausaha. Banyak cara dan peluang yang bisa dilakukan bagi penyandang disabilitas supaya menjadi mandiri dan mernafaat bagi semua pihak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan tentang penguatan sumber daya manusia melalui berwirausaha kepada para penyandang disabilitas. Dengan diadakannya pelatihan ini, diharapkan agar penyandang disabilitas mampu bisa menjadi wirausaha yang mandiri dan mampu menyusun strategi jitu dalam membangun usaha/bisnis yang menjadi minat mereka serta bisa memanfaatkan peluang lingkungan sekitar untuk mulai berpikir menjalankan bisnis yang sebenarnya. Dengan menjadi seorang wirausaha, penyandang disabilitas bisa mandiri, berpenghasilan dan tidak lagi menjadi beban keluarga apalagi di rendahkan oleh orang-orang sekitar mereka.

Kata kunci: Penguatan, Sumber Daya Manusia, Difabel, Pelatihan Wirausaha

Abstract

Despite having physical deficiencies, it does not make them pessimistic to continue the wheel of life. The lack of empowerment in the business of the disabled community makes the servants moved to empower them to become more independent. Being disabled is not impossible and an obstacle to progress and develop into an entrepreneur. There are many ways and opportunities that can be done for people with disabilities to become independent and benefit all parties. This community service activity aims to provide training on strengthening human resources through entrepreneurship to people with disabilities. With this training, it is hoped that people with disabilities will be able to become independent entrepreneurs and be able to develop precise strategies in building businesses that are of their interest and can take advantage of opportunities in the surrounding

environment to start thinking about running an actual business. By becoming an entrepreneur, people with disabilities can be independent, earn an income and no longer be a burden on the family, let alone be humiliated by the people around them.

Keywords: *Strengthening, Human Resources, Disabilities, Entrepreneurial Training*

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.1049>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Kesejahteraan menjadi sebuah harapan bagi setiap individu dimanapun berada. Indikator kesejahteraan tersebut dapat berupa keamanan, kenyamanan, tercukupi semua kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dalam konsep pemberdayaan dipandang tidak lagi sebagai komunitas yang lemah dan tidak mempunyai potensi apapun (Taftazani & Fauziah, 2019). Bahkan masyarakat dianggap sebagai komunitas yang sebetulnya mempunyai potensi sebagai solusi berbagai permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi adalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, sosial dan ekonomi (Adrian Putra Suhendar et al., 2022). Namun, yang sering terjadi pada komunitas masyarakat yang kita temui adalah keterbatasan akses untuk mengoptimalkan potensi aset yang mereka punya, dan semua itu didukung system sumber yang terbatas, dimana diharapkan mampu memberi fasilitas kepada masyarakat dalam rangka pemanfaatan potensinya. Pemberdayaan juga memerlukan kekuasaan (power) peran fasilitator yang dapat mengidentifikasi semua potensi yang ada serta menghubungkan dengan sumber lain untuk Bersama-sama dalam tujuan untuk meningkatkan kapasitas.

Data World Health Organization (WHO), World Report on Disability pada Juni 2011 menunjukkan bahwa jumlah populasi penyandang disabilitas sebanyak 15%. Sedangkan di Indonesia jumlah populasi penyandang disabilitas mencapai 37,58 juta jiwa atau 14,2 persen dari penduduk Indonesia . Jumlah yang cukup signifikan dan sekaligus memprihatinkan ketika melihat kenyataan di lapangan bahwa kebanyakan penyandang disabilitas segan untuk menampilkan diri di lingkup sosial. Sehingga seolah jumlah penyandang disabilitas yang secara data cukup banyak tersebut di lapangan tidak begitu banyak. Hal ini disebabkan karena mereka sering disembunyikan, dipandang rendah, disepelekan, dan dianggap tidak penting oleh masyarakat (Tolanda et al., 2024).

Ber macam kebijakan mengenai penyandang disabilitas baik dari tingkat daerah, nasional dan internasional seperti keluarnya Undang-undang tentang penyandang disabilitas UU Nomor 8 Tahun 2016 ternyata belum mampu mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Pemerintah Daerah telah memiliki PERDA terkait penyandang disabilitas. Hanya saja untuk implementasi di lapangan masih belum maksimal. Oleh karena itu perlu didorong lebih lanjut agar kesadaran, keberpihakan, dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas semakin meningkat. Berangkat dari pemikiran tersebut maka para pengabdian mengajak Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Difabel dan LazisMu Sedayu bekerjasama untuk memberikan dukungan terhadap para difabel sekaligus sebagai wujud keberpihakan Muhammadiyah terhadap kelompok penyandang disabilitas (Novinda et al., 2020).

Pemberdayaan ekonomi bisa dilakukan melalui intrapreneurship dan entrepreneurship (Lackéus, 2015). Pemberdayaan melalui intreprenurship adalah bagaimana mempersiapkan tenaga kerja penyandang disabilitas agar dapat diterima di pasar tenaga kerja. Pemberdayaan melalui entrepreneurship adalah pendidikan bagaimana penyandang disabilitas mampu untuk mendirikan usaha mandiri. Kegiatan wirausaha merupakan pilihan yang tepat bagi orang-orang yang berminat dan sungguh-sungguh untuk melakukannya (Sari, Handani et al., 2024).

Permasalahan sekarang adalah bagaimana untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan yang mampu menciptakan peluang-peluang usaha yang mengandung unsur kreatif, inovatif dan penuh kemandirian. Begitu juga dengan SDM Penyandang Disabilitas (Sahara et al., 2021). Mereka memiliki peluang yang sama besar dengan manusia normal lainnya untuk ikut bergabung dalam dunia usaha agar dapat mewujudkan kemandirian diri walaupun memiliki keterbatasan fisik maupun mental.

Semua manusia yang ada di muka bumi ini menginginkan terlahir menjadi orang yang sehat dan sempurna secara fisik maupun mental tanpa kekurangan. Begitu juga dengan para penyandang disabilitas, mereka juga tidak menginginkan lahir dalam kondisi yang kurang dari fisik maupun mental (Rachmayanti, 2022). Penyandang disabilitas seringkali tidak dihargai dan bahkan sering dianggap sebagai orang yang lemah. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu (Nashir, 2018). UPT Pemberdayaan penyandang disabilitas daksa merupakan merupakan tempat para penyandang disabilitas terlantar provinsi riau mendapatkan pembekalan untuk kemandirian diri. Di UPT ini SDM Penyandang Disabilitas Daksa terlantar di kumpulkan untuk di terima dan diberi pengetahuan serta keterampilan sebagai modal mereka untuk bisa menemukan kreatifitas dan potensi diri agar dapat bertahan dan mandiri.

Penyandang disabilitas berkewajiban untuk ikut serta menolong dirinya sendiri, bahkan harus melibatkan diri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Dan mereka tentunya menyimpan potensi keterampilan yang tersembunyi, itu dapat digali dan ditumbuh kembangkan secara tepat jika mereka mendapatkan pelatihan yang tepat pula. Mereka akan mampu menolong dirinya sendiri dan bahkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas bekerja bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi, namun juga berpengaruh dalam bidang sosial (Aryanti et al., 2023). Penyandang disabilitas dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif sehingga membutuhkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dasar, pelatihan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuan beradaptasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah (Sari et al., 2023), yaitu suatu metode penyampaian dengan menggunakan komunikasi lisan. Agar metode ceramah berhasil ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Tahap persiapan, Mencakup di dalamnya merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokokpokok materi yang ingin diceramahkan, dan mempersiapkan alat bantu.
2. Tahap Monitoring, Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang di hadapi mitra dalam proses pelaksanaan kegiatan yang di lakukan agar dapat menemukan materi pelatihan yang sekiranya tepat untuk di berikan kepada mitra
3. Tahap pelaksanaan, Langkah pembukaan dengan memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan, kemudian menyajikan materi secara rinci, memberikan penyuluhan dan arahan kepada mitra, dan terakhir mengakhiri penyuluhan dan arahan serta memberikan motivasi kepada mitra dengan cara positif. Serta pengisian angket terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah di laksanakan oleh Tim/Pemateri.
4. Tahap Evaluasi, Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja ataupun untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi

dilakukan agar dapat melihat progress dari sebelum pengabdian kepada masyarakat di lakukan dan setelah pengabdian kepada masyarakat di laksanakan.

Dan yang dilakukan oleh tim selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di laksanakan kepada mitra yaitu SDM Penyandang Disabilitas di daerah Sridadi Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

1. Pemberian pelatihan tentang strategi berwirausaha, Pada kegiatan ini akan dilakukan pelatihan mengenai strategi berwirausaha agar SDM penyandang disabilitas di daerah Sridadi Kabupaten Rembang mendapatkan informasi tentang dunia usaha. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan, motivasi dan pemberian informasi kepada mitra mengenai usaha serta strategi dalam menjalankan usaha tersebut.
2. Pemberian materi tentang apa saja yang harus di persiapkan SDM Penyandang disabilitas di daerah Sridadi Kabupaten Rembang. Mulai dari proses mempersiapkan proposal usaha, mengatur keuangan usaha, proses operasional usaha dan strategi mendapatkan modal usaha.
3. Melakukan kegiatan menjembatani para SDM Disabilitas ke para pengusaha yang membuka usaha franchising agar terbukanya kerja sama bagi mereka dan memperkenalkan relasi-relasi para pelaku usaha kepada mereka agar para pengusaha dapat membagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berwirausaha.

HASIL

Disabilitas adalah orang atau yang lebih sopan disebut dengan penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama, atau dalam istilah konvensi, disabilitas berarti individu yang prospek untuk memperoleh, mempertahankan dan meraih kemajuan dalam pekerjaan yang sesuai sangat berkurang akibat kerusakan/cacat fisik atau mental yang diketahui jelas. Para penyandang disabilitas bukanlah kelompok manusia yang seragam. Mereka ada yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual atau mental. Mereka pun ada yang menyandang disabilitas sejak lahir, atau saat kanak-kanak, remaja atau dewasa ketika masih bersekolah atau bekerja. Kondisi disabilitas mereka mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan mereka untuk bekerja dan berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan atau bantuan dari orang lain. Di seluruh belahan dunia, para penyandang disabilitas berpartisipasi dan memberikan sumbangan berarti pada dunia kerja di segala tingkatan. Namun, banyak penyandang disabilitas yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan karena berbagai hambatan.

Pada saat ini penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan yang berkenaan dengan kehidupan dan kesejahteraan mereka. Implementasi pemberdayaan kepada penyandang disabilitas di Indonesia, masih banyak menjumpai persoalan yang memerlukan adanya pembenahan di berbagai sisi. Penanganan penyandang disabilitas tidak hanya bisa dilakukan di panti saja, namun juga di luar panti. Oleh karena itu peran masyarakat banyak sangat diperlukan. Hambatan-hambatan yang di hadapi oleh penyandang disabilitas terlantar secara umum adalah tidak adanya dukungan orang tua, kurang adanya keberagaman jenis ketrampilan, adanya keberagaman kondisi penyandang disabilitas, kurang adanya fasilitas pendukung, kurang adanya motivasi penyandang disabilitas, kemampuan dan keberanian berwirausaha yang rendah, keterbatasan anggaran, belum adanya jaringan, belum adanya tindak lanjut yang keberlanjutan. Berbagai usaha pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas telah dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dengan telah terbitnya berbagai peraturan perundangan seperti menerbitkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas. Undang-undang ini semestinya lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar bagi penerapan Kebijakan Pemerintah di bidang Pembangunan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang disabilitas. Undang-undang ini menggantikan Undang-undang Nomor

6 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial, yang selama ini dijadikan dasar bagi penerapan Program Program Pemerintah dibidang Usaha Kesejahteraan Sosial Penyandang disabilitas.

Tidak sedikit penyandang disabilitas Indonesia yang berhasil sukses dengan usaha mereka bahkan mampu menggapai pasar dunia dengan memaksimalkan kegiatan promosi dan strategi berwirausaha lainnya. Bekerjasama dengan wirausaha sukses juga merupakan salah satu strategi jitu dalam proses berwirausaha.

Menjadi reseller merupakan salah satu usaha yang bisa di jalankan oleh SDM Penyandang Disabilitas. Maka dari itu menjalin kerjasama, mencari relasi bisnis dan menjaga silaturahmi dengan para pengusaha sukses merupakan hal penting yang harus di lakukan agar terciptanya kondisi saling menguntungkan satu sama lain. Para pengusaha yang sudah lebih dulu terjun di dunia bisnis juga harusnya membuka peluang kerjasama dengan para SDM Penyandang Disabilitas. Peluang tersebut juga harus di sesuaikan dengan kondisi dari penyandang disabilitas itu sendiri. Walaupun memiliki keterbatasan fisik, indera dan mental, bukan berarti SDM Penyandang Disabilitas tidak bisa maju bersama para pengusaha sukses lainnya.

Strategi berwirausaha bagi SDM Penyandang Disabilitas. Langkah awal yang dapat di lakukan oleh SDM Penyandang Disabilitas untuk menyusun strategi usaha antara lain :

1. Membangun Kepercayaan

Diri Penyandang disabilitas meskipun saat ini mereka terlihat begitu semangat dalam menjalani kehidupannya, mereka juga pernah berada pada fase yang membuat mereka trauma dengan kondisi yang mereka alami, dimana mereka malu untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Strategi yang dilakukan untuk membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas adalah mau mencoba sesuatu hal yang baru dengan mengandalkan potensi yang di miliki dan masih berfungsi dengan baik. Untuk terjun ke dunia usaha, tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, maka berwirausaha adalah salah satu pilihan terbaik yang bisa di tekuni oleh SDM Penyandang Disabilitas agar bisa mandiri dan menghasilkan.

2. Mendapatkan Dukungan Sosial

Permasalahan lain yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah mereka cenderung menutup diri tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Bukan hal yang mudah bagi penyandang disabilitas untuk membuka pemikiran mereka yang tertutup menjadi terbuka. Mereka cenderung memiliki sifat tertutup karena malu terhadap lingkungan sosialnya dan perubahan kondisi fisiknya. Tapi dukungan dari sesama disabilitas diperlukan untuk menguatkan diri mereka dalam merespon stigma dari masyarakat. Dukungan sosial yang didapatkan sesama disabilitas itu bisa berupa kesempatan untuk bisa saling berbagi pengalaman dan saling memberi semangat agar teman-teman sesama disabilitas tidak merasa sendiri dan tidak merasa minder menjadi disabilitas. Dan dukungan yang mereka dapatkan bisa memupuk rasa percaya diri mereka untuk bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, berani memulai usaha dan mendapatkan penghasilan.

3. Membangun Jaringan Sosial

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Untuk bisa membangun jaringan sosial, maka perlu memperbanyak relasi atau teman. Karena dengan memiliki banyak teman, bisa membantu penyandang disabilitas membangun kerja sama yang tentunya dilandasi dengan rasa kepercayaan dari seseorang. Dengan begitu mampu membantu mereka untuk meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain.

4. Gunakan Kekurangan menjadi keuntungan

Meskipun, seperti yang dikatakan Kirk Keating, “Anda tidak harus berpikir tentang kekurangan Anda, kadang-kadang itu bisa menjadi ide yang bagus”. Bagaimanapun, hidup dengan disabilitas memberi pengalaman yang tidak dimiliki orang lain. Banyak pengusaha menggunakan ini untuk keuntungan mereka untuk memulai bisnis yang sukses menggunakan pengetahuan khusus yang mereka peroleh. Pikirkan apa yang bisa di pelajari dari kecacatan diri. Ide-ide bisnis terbaik seringkali datang dari titik frustrasi atau rasa sakit, jadi cobalah untuk mengidentifikasi itu dan kemudian datang dengan solusi yang dapat bekerja baik untuk diri pribadi maupun orang lain.

5. Mencari Pendanaan

Ketika memulai usaha, pendanaan sering kali merupakan rintangan besar untuk diatasi. Penyandang disabilitas dapat menemukan banyak ide dalam seri komprehensif tentang pendanaan bisnis, yang mencakup semuanya, mulai dari pinjaman usaha kecil hingga crowdfunding dan angel investor. Dan sebagai pemilik usaha kecil yang disabilitas (atau yang bercita-cita tinggi), mereka mungkin dapat mengakses lebih banyak peluang. Banyak negara memiliki hibah bisnis kecil untuk penyandang disabilitas atau pinjaman bisnis untuk orang-orang penyandang disabilitas, dan mereka dapat mengajukan permohonan sebagai awal yang baik dalam membangun usaha.

6. Belajar Dari Orang lain

Prospek memulai bisnis bisa sangat menakutkan, dan banyak orang patah semangat dengan tingginya tingkat persaingan yang ada dan prospek kegagalan. Tetapi ada begitu banyak pemilik bisnis penyandang disabilitas yang telah mencapai kesuksesan, dan mereka dapat belajar dari para penyandang disabilitas yang usahanya sudah berhasil.

7. Mencari pasar khusus yang belum tergarap

SDM penyandang disabilitas bisa belajar mengidentifikasi sebuah pangsa pasar khusus (niche market) yang kebutuhan utamanya belum terpenuhi oleh kompetitor. Bangun sebuah spesialisasi yang menjadi keunggulan diri.

8. Peka terhadap tren terbaru dan kemudian berani memulai

Mencari kebutuhan dan keinginan terbaru dari para konsumen yang tumbuh dari perubahan tren di segi kultural, ekonomi, teknologi yang menjadi sinyal kesempatan pasar baru. Dan bertindaklah dengan cepat, tidak menunda terlalu lama.

9. Lakukan

Berhenti membuat alasan-alasan. Waktu paling "sempurna" untuk meluncurkan bisnis takkan pernah bisa diprediksi secara tepat dan pasti. Jangan biarkan para bakal calon kompetitor mencuri start dari bisnis yang sebenarnya bisa di mulai terlebih dulu. Mulailah bergerak. Ciptakan gol-gol pendek dan deadline yang membuat lebih dekat untuk membuka lahan bisnis baru.

10. Hindari kata-kata dan sikap yang dapat mematahkan semangat

Abaikan orang-orang yang berkata "Itu tak akan berhasil" atau "Tak akan bisa berhasil kalau kamu melakukannya dengan cara itu". Sesekali, menjauh dari anggapan yang menurunkan semangat dan aturan baku bisa membantu dalam meraih kesuksesan. Perhatikan dan pelajari cara para pebisnis yang sukses di bidang mereka dengan pandangan yang kritis. Pelajari cara mereka bekerja dan program yang mereka lakukan.

11. Isi Kekosongan

Pusatkan pandangan pada area yang lupa ditutupi oleh kompetitor. Pelajari bagaimana mengantisipasi area baru yang bisa di isi dengan servis atau bisa memposisikan usaha yang akan kita tekuni lebih cepat dari kompetitor.

12. Tenar dengan dana minim

Pikirkan cara bagaimana agar lebih dikenal dengan dana seminim mungkin. Jangan terlalu menutup diri, jadilah kreatif, beranikan diri untuk makin dikenal banyak orang (tapi untuk alasan yang baik). Tukar ide dengan orang-orang terdekat.

13. .Percaya Kemampuan Diri

Bangun dan belajar untuk menggunakan kekuatan intuisi. Dengarkan hati. Akan ada saat-saat di mana harus memilih bermain aman atau justru bermain nekat untuk menghadapi tantangan bisnis. Orang-orang sekitar juga memberi masukan yang beragam, sehingga yang bisa di percaya hanyalah diri dan hati sendiri bukan orang lain.

14. Jangan biarkan kesulitan atau kegagalan mengalahkan

Jangan biarkan batasan yang diciptakan oleh orang lain atau keadaan yang menjepit membuat lemah. Banyak wirausahawan yang menutup usaha mereka karena tidak percaya pada diri sendiri. Sebagai wirausahawan, pastinya akan menghadapi masa-masa penuh stres yang akan menguji kepercayaan diri. Ingatlah, bahwa alat untuk mengusir kegundahan itu adalah kegigihan dan kekuatan bertahan. Percayalah pada konsep usaha dan komitmen diri untuk melihat usaha sukses.

15. Jangan berhenti berinovasi

Secara kontinu, carilah cara-cara baru untuk memperkenalkan produk-produk baru dan servis untuk konsumen yang menjadi langganan dan pasar baru yang di temui. Berpuas diri adalah hal yang bisa membahayakan usaha. Sesuaikan usaha yang di bangun dengan tren pasar.

16. Bekerja dengan Mitra

Dengan jenis kecacatan tertentu, mungkin ada masalah kesehatan terkait yang mungkin memerlukan beberapa penyesuaian. Jika membutuhkan fleksibilitas semacam itu, pertimbangkan untuk bekerja dengan mitra, mempekerjakan freelancer, atau melakukan apa pun yang perlu di lakukan untuk mengelola beban kerja yang datang dengan menjalankan bisnis kecil.

17. Teknologi Leverage

Kemajuan teknologi baru-baru ini telah membuka jalan baru bagi pengusaha penyandang disabilitas. Seperti yang telah di temukan sebelumnya, para penyandang disabilitas melakukan segala sesuatu mulai dari memperbaiki mobil hingga menjual pohon Natal Bahkan jika penyandang disabilitas memiliki masalah mobilitas, mereka dapat mengejar berbagai ide usaha dan tidak perlu dibatasi pada usaha berbasis rumahan. Namun demikian, bagi beberapa pemilik bisnis difabel, bekerja dari rumah pada bisnis online adalah ideal. Jadi pertimbangkan bisnis online jika ini sesuai dengan kebutuhan dan ambisi. Dengan beragam teknologi bantuan yang tersedia saat ini, penyandang disabilitas dapat melakukan apa pun yang di inginkan untuk usaha online.

18. Dapatkan Nasehat Keuangan

Dalam menjalankan usaha, seseorang memerlukan nasehat perihal mengatur keuangan usahanya, dank arena keterbatasan yang di miliki oleh penyandang disabilitas, mereka harus mendapatkan pelatihan khusus dalam mengatur dan mengelola keuangan dari usaha yang di bangun. Atau bisa menggunakan jasa akunting terpercaya dalam proses pelaporan keuangan usahanya

19. Mendapatkan pelatihan

Agar dapat bertahan, penyandang disabilitas harus selalu mengikuti kemajuan dalam strategi membangun dan mengembangkan usaha mereka. Banyak pelatihan-pelatihan terkait kegiatan inti dalam berwirausaha yang bisa di ikuti, dan semua pelatihan-pelatihan yang di ikuti tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha penyandang disabilitas. Berikut bidang usaha yang bisa di bangun dan di jalankan oleh SDM Penyandang disabilitas :

- a. Usaha Dropship dan Reseller

- b. Freelancer
- c. Usaha Kerajinan handmade
- d. Ahli Refleksi dan Terapis
- e. Jasa Laundry
- f. Usaha Parfum Daur Ulang
- g. Usaha Tata Rias dan Salon
- h. Usaha Menjahit dan fashion
- i. Usaha Hasil Pertanian dan Perkebunan
- j. Menjadi Penulis cerpen atau novel
- k. Usaha Kuliner
- l. Dan banyak usaha lainnya



Gambar 1. Strategi berwirausaha bagi SDM Penyandang Disabilitas

KESIMPULAN

Setelah di laksanakannya pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen dari STIE Persada Bunda, dapat di ambil kesimpulan antara lain:

1. SDM Penyandang Disabilitas membutuhkan motivasi dari para aktivis maupun pendidik untuk memahami dan menerima bahwa kondisi ketidaksempurnaan pada diri mereka bukanlah suatu halangan yang besar untuk menjadi SDM yang berkualitas dan di akui oleh masyarakat lingkungan sekitar.
2. SDM Penyandang Disabilitas membutuhkan lebih banyak perhatian dan peluang dari orang-orang di sekitar mereka. Dari pemerintah maupun pelaku usaha swasta, agar bersinergi untuk memberikan peluang maupun informasi terkait kesempatan kerja yang para SDM Penyandang Disabilitas butuhkan dan bisa di lakukan.
3. SDM Penyandang Disabilitas membutuhkan pelatihan-pelatihan lebih banyak lagi terkait hal meningkatkan keterampilan mereka selaku SDM yang produktif, agar mereka bisa memiliki keahlian dan bisa memanfaatkan keahlian itu dengan maksimal untuk menjadi SDM yang mandiri serta lebih berdaya guna dan berhasil guna.
4. SDM penyandang disabilitas membutuhkan pengetahuan dan pelatihan langkah-langkah dalam melamar pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan ataupun keterampilan mereka. Mulai dari mencari informasi peluang bekerja, membuat surat lamaran, membuat CV, dan memahami teknik test dan wawancara dalam proses rekrutment perusahaan-perusahaan besar baik nasional maupun internasional.
5. SDM Penyandang Disabilitas membutuhkan bantuan dari para ahli profesi, pendidik dan pengusahapengusaha untuk bersinergi bersama pemerintah dalam hal memahami undang-undang yang mengatur tentang kedudukan para SDM Penyandang Disabilitas di dunia kerja secara maksimal.
6. SDM Penyandang Disabilitas membutuhkan kegiatan pelatihan dan penyuluhan secara berkelanjutan agar seluruh SDM Penyandang Disabilitas yang ada di Provinsi Riau khususnya bisa diselamatkan dari ketidakmandirian, keterpurukan ekonomi dan pengakuan terhadap keberadaan mereka di lingkungan masyarakat. V

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Putra Suhendar, Ana Juliana, Endah Kurnia Widaswara, Gusti Ayu Vidya Amara, I Nyoman Sulestra, & Ahmad Raksun. (2022). Pemanfaatan Lahan Kosong untuk Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Nilai Tambah Ekonomi dengan Konsep Rumah Pangan Lestari di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), :231-234. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1436>
- Aryanti, M. P., Isnaini, I. D., Julianingsih, D., Dharmayanti, A., & Irsalina, N. (2023). Sosialisasi Tipe-Tipe Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di Kelurahan Pakal Surabaya. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.251>
- Lackéus, M. (2015). Venture creation programs: Bridging entrepreneurship education and technology transfer. *Education and Training*, 57(1), 48–73. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2013-0013>
- Novinda, C., Cahyono, U. J., & Samsudi, S. (2020). PRINSIP AKSESIBILITAS ARSITEKTUR PADA PUSAT PELATIHAN OLAHRAGA DISABILITAS INDONESIA DI SURAKARTA. *Senthong*.
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430–2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Ittihad*, 5(1), 41–47.

- <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/114>
- Sari, Handani, S., Mustika, D., Haryani, Y., & Untari, D. (2024). Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial Dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan Di Desa Gunasari. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 153–158. <https://doi.org/10.55983/EMPJCS.V5I5.470>
- Sari, E. F. N., Siregar, N. M., Sukiri, S., Susanti, D., Umar, F., Sirega, N. M., Sukiri, S., Susanti, D., & Umar, F. (2023). Sosialisasi Aplikasi Android sebagai Materi Ajar Gerak Dasar Lokomotor bagi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6613>
- Taftazani, H. S., & Fauziah, N. (2019). Memahami Kesejahteraan Subjektif Pada Atlet Atletik Nomor Lari 10.000 Meter Pon Jateng. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 61–67. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23575>
- Tolanda, E., Rian Ohoilulin, A., Tajuddin, M. A., Kunci, K., Sosialisasi, ;, Author, C., & Korespondesni, N. (2024). Sosialisasi Hukum Pengenalan Undang-Undang ITE Kepada Siswa-Siswi SMA Plus Muhammadiyah Merauke. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.38043/PARTA.V5I1.5303>